

## HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN KINESTETIK DENGAN PERKEMBANGAN MOTORIK KASAR ANAK USIA 5-6 TAHUN

Sihati

UIN Sumatera Utara Medan

Sihati@gmail.com

Sapri

UIN Sumatera Utara Medan

[Sapri@uinsu.ac.id](mailto:Sapri@uinsu.ac.id)

**ABSTRAK:** Tujuan penelitian ini ialah (1) untuk mengetahui kecerdasan kinestetik anak usia 5-6 tahun RA Karya Panca Budi Lubuk Pakam T.A. 2021/2022; (2) untuk mengetahui perkembangan motorik kasar anak usia 5-6 tahun RA Karya Panca Budi Lubuk Pakam T.A. 2021/2022; (3) untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara kecerdasan kinestetik anak dengan kecerdasan motorik kasar anak RA Karya Panca Budi Lubuk Pakam T.A. 2021/2022. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan kuisioner atau angket. Teknik analisis data yang digunakan yaitu Teknik korelasi *product moment*. Populasi dan sample dalam penelitian ini sama berjumlah 30 orang. Dari hasil penelitian bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan kinestetik dengan perkembangan motorik kasar anak sebesar 0,741 atau 74%. Berdasarkan uji hipotesis diperoleh bahwa nilai Thitung lebih besar dari nilai Ttabel ( $5,841 > 2,045$ ) sehingga dapat dikatakan signifikan. Kecerdasan kinestetik anak dengan perkembangan motorik kasar anak di RA Karya Panca Budi Lubuk Pakam berkembang sesuai harapan. Semakin tinggi kecerdasan kinestetik anak maka perkembangan motorik kasar anak juga akan semakin tinggi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan kinestetik anak dengan perkembangan motorik kasar anak usia dini.

Kata Kunci: Kecerdasan kinestetik, Perkembangan motorik kasar.

**ABSTRACT:** *The purpose of this study is (1) to determine the kinesthetic intelligence of children aged 5-6 years RA Karya Panca Budi Lubuk Pakam T.A. 2021/2022; (2) to determine gross motor development of children aged 5-6 years RA Karya Panca Budi Lubuk Pakam T.A. 2021/2022; (3) to find out whether there is a relationship between children's kinesthetic intelligence and gross motor intelligence of children RA Karya Panca Budi Lubuk Pakam T.A. 2021/2022. The research method used is quantitative. Data collection techniques using observation, interviews and questionnaires or questionnaires. The data analysis technique used is the product moment correlation technique. The population and sample in this study were the same amounting to 30 people. From the results of the study, there is a relationship between kinesthetic intelligence and children's gross motor development of 0.741 or 74%. Based on the hypothesis test, it was found that the Tcount value is greater than the Ttable value ( $5.841 > 2.045$ ) so that it can be said to be significant. Kinesthetic intelligence of children with basic motor development in children at RA Karya Panca Budi Lubuk Pakam is developing as expected. The higher the kinesthetic intelligence of the child, the higher the gross motor development of the child. Thus it can be concluded that there is a significant relationship between children's kinesthetic intelligence and gross motor development of early childhood.*

*Keywords: Kinesthetic intelligence, gross motor development.*

**PENDAHULUAN**

Perkembangan fisik sangat penting dipelajari, karena baik secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi perilaku anak sehari-hari. Perkembangan fisik anak akan menentukan keterampilan anak dalam bergerak, pertumbuhan dan perkembangan fisik akan mempengaruhi bagaimana anak itu memandang dirinya sendiri dan bagaimana dia memandang orang lain.

Dalam perkembangannya, perkembangan motorik kasar berkembang lebih dahulu dari pada motorik halusnya, terlihat anak akan lebih dulu memegang benda-benda yang ukurannya besar dari pada ukuran kecil dan akan berjalan terlebih dahulu, karena anak belum mampu mengontrol gerakan jari-jari tangannya untuk kemampuan motorik halusnya. Hal ini terjadi karena koordinasi mata dengan tangan belum begitu optimal dibandingkan dengan gerakan-gerakan yang mengandalkan otot besar.

Perkembangan motorik kasar juga memerlukan koordinasi kelompok otot-otot anak yang dapat membuat mereka dapat meloncat, berlari, menaiki sepeda serta berdiri dengan satu kaki dan lainnya. Berbagai gerakan motorik kasar yang dicapai anak sangat berguna bagi kehidupan selanjutnya, misalnya anak dibiasakan untuk terampil berlari atau memanjat dan berolahraga. Untuk melatih gerakan motorik kasar anak dapat dilakukan, misalnya dengan melatih anak berdiri diatas satu kaki. Jika anak kurang terampil berdiri berarti penguasaan kemampuan lain seperti berlari akan terpengaruhi berarti anak tersebut masih belum dapat mengontrol keseimbangan tubuhnya.

Perkembangan motorik kasar anak pada dasarnya akan meningkatkan kecerdasan. Salah satu cara untuk dapat meningkatkan kecerdasan anak adalah dengan menciptakan suasana keluarga dan kelas yang menyenangkan, serta bersifat demokratis. Anak terdorong untuk belajar hal-hal yang baru dan sangat suka bertanya. Guru dan orang tua hendaknya memberikan jawaban yang wajar. Guru dan orang tua harus pandai menciptakan kegiatan yang bervariasi dan tidak membosankan. Anak juga akan berkembang kecerdasannya dengan cepat kalau diberikan penghargaan dan pujian yang disertai kasih sayang. Orang yang cerdas dan berhasil biasanya suka melakukan uji coba, suka menyelidiki sesuatu, suka menjelajah alam dan tempat serta aktif.

Setiap orang bias dikatakan cerdas jika ia mampu menyelesaikan suatu permasalahan yang dihadapi, meskipun cara yang digunakan berbeda-beda. Kecerdasan majemuk merupakan teori yang menggambarkan dan menjelaskan tentang berbagai kecerdasan yang dimiliki oleh

seseorang. Gardner membagi kecerdasan menjadi 9 kecerdasan salah satu kecerdasan yang dikembangkan yaitu kecerdasan kinestetik.

Kecerdasan kinestetik tubuh merupakan keahlian seseorang dalam mengolah tubuhnya, mengekspresikan emosi melalui gerakan, termasuk didalamnya kemampuan melakukan atau membuat sesuatu. Anak dengan kecerdasan ini biasanya cekatan dan tidak ceroboh. Selain itu, mereka biasanya suka bergerak dan menyentuh segala sesuatu. Kegiatan kreatif muncul di bidang ini diantaranya membuat model, bermain jari tangan, memanfaatkan tubuh dan gerakan seperti olahraga, tari dan seni peran.<sup>1</sup>

Kelebihan anak yang memiliki kecerdasan kinestetik lebih cepat menghafal dengan olah tubuh, cenderung mempunyai perasaan yang kuat dan kesadaran mendalam tentang gerakan-gerakan fisik. Mereka mampu berkomunikasi dengan baik melalui bahasa tubuh dan sikap dalam bentuk fisik lainnya. Mereka juga mampu melakukan tugas dengan baik setelah melihat orang lain melakukannya terlebih dahulu, kemudian meniru dan mengikuti tindakannya. Karena itu gaya belajar anak kinestetik sebaiknya selalu dikaitkan dengan gerakan atau olah tubuh. Kelemahan anak yang memiliki kecerdasan kinestetik yaitu cenderung tidak bisa diam dalam jangka waktu lama, maunya bergerak terus. Kinestetik bukan gangguan atau kekurangan dari seseorang melainkan salah satu cara kemampuan mengekspresikan diri. Semua orang mempunyai kecerdasan kinestetik dengan level yang berbeda.<sup>2</sup>

Berdasarkan hasil pengamatan di RA. Karya Panca Budi Lubuk Pakam T.A 2020/2021 terlihat anak dengan kemampuan kecerdasan kinestetiknya yang kurang berkembang. Hal ini dapat dilihat dari anak yang kurang terampil untuk menggunakan anggota tubuh dalam berolahraga/senam dan menari, anak masih kesulitan dalam menguasai tugas-tugas kerajinan tangan yang dilakukan di sekolah dan anak kurang dalam mengekspresikan ide dan perasaannya melalui mimik dan gaya. Dalam perkembangan motoric kasar juga terlihat anak yang kurang terampil menggerakkan anggota tubuhnya karena kurangnya latihan fisik sehingga terlihat tubuh anak masih kaku.

## **KAJIAN PUSTAKA**

---

<sup>1</sup> Dian Dwi Amalia, dkk, (2018), *Pengembangan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Seni Tari di Kelompok B*, Prosiding Pendidikan Guru PAUD, Volume 4, No. 2, ISSN: 2460, h. 169.

<sup>2</sup> Ajeng Ritzki Pitakasari, *Bocah Dengan Kecerdasan Kinestetik Jangan Dilemahkan*, dalam (<http://republika.co.id>, diakses Selasa, 05 Februari 2013, 08:24 WIB).

### A. Perkembangan Motorik Kasar AUD

Elizabeth B Hurlock menyatakan bahwa perkembangan motorik diartikan sebagai perkembangan dari unsur kematangan pengendalian gerak tubuh dan otak sebagai pusat gerak. Gerakan ini secara jelas dibedakan menjadi gerak kasar dan halus. Menurut Hurlock yang menyatakan beberapa fungsi perkembangan motorik yaitu:

- a. Perkembangan motorik yang berkembang dengan baik, menandakan kesehatan fisik dalam kondisi baik.
- b. Melalui kegiatan fisik motorik, anak dapat melepaskan emosi yang tertahan dan membebaskan tubuh dari ketegangan, kegelisahan dan keputusasaan sehingga mereka dapat merasa lebih rileks secara fisik maupun psikologi.
- c. Anak yang perkembangan fisik motoriknya baik akan dapat melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri dan membuat anak merasa lebih bahagia dan percaya diri.
- d. Kondisi fisik motorik yang baik, akan membuat anak mampu melakukan kegiatan atau hobi yang diamatinya dengan perasaan senang walaupun dilakukan sendiri.
- e. Perkembangan fisik motorik yang baik akan membantu anak untuk dapat bersosialisasi, bermain dan memainkan perannya diantara teman sebayanya.
- f. Perkembangan fisik motorik yang baik akan menumbuhkan rasa aman secara psikologis.<sup>3</sup>

Motorik adalah suatu peristiwa laten yang meliputi keseluruhan proses-proses pengendalian dan pengaturan fungsi-fungsi organ tubuh baik secara fisiologi maupun secara psikis yang menyebabkan terjadinya suatu gerak. Menurut Teori Kibernetik, manusia adalah makhluk yang aktif dalam berpikir dan mengendalikan gerakannya. Teori ini menerangkan tingkah laku dan aksi-aksi motorik manusia sebagai suatu model internal yang dinamis. Teori Kibernetik dikembangkan dengan bantuan berbagai disiplin ilmu pengetahuan yaitu: ilmu psikologi dan fisiologi.<sup>4</sup>

Adapun menurut Abdurrahman mengemukakan ada tiga teori tentang perkembangan motorik yaitu:

- a. Teori pendidikan jasmani dan belajar motorik *Cratty*, menekankan tentang pentingnya permainan gerak untuk membantu anak yang memiliki masalah belajar. Berbagai

---

<sup>3</sup> Fauzia, (2018), *Peningkatan Kemampuan Motorik Kasar Anak Melalui Senam Ritmik Garuda*, Jurnal Ilmiah Pesona PAUD, Vol 5, No 2, h. 16.

<sup>4</sup> Phil. H. Yanuar Kiram, (2019), *Belajar Keterampilan Motorik*, Jakarta: Prenadamedia Group, h. 11-14.

permainan dan aktivitas jasmani dengan harapan dapat meningkatkan perhatian anak terhadap pelajaran akademik.

- b. Teori perseptual-motor *Kephart, Lerner* mengemukakan teori yang didasarkan atas konsep-konsep psikologi perkembangan mengemukakan bahwa perkembangan perseptual motor yang normal menentukan suatu konsep tentang dunia yang kokoh dan dapat diandalkan. Urutan perkembangan motorik yang normal diperbandingkan dengan perkembangan motorik anak berkesulitan belajar.
- c. Teori sensori-integrasi *Ayres*, menyajikan teori belajar motorik berdasarkan perspektif terapi *okupasional* yang disebut teori sensori-integrasi. Teori ini menggunakan prinsip-prinsip kompleks fisiologi otak dan resep-resep terapi fisik khusus serta berbagai latihan yang dirancang untuk memodifikasi fungsi otak. *Ayres* telah mengaplikasi teori dan prosedur perlakuan tersebut bagi anak berkesulitan belajar.<sup>5</sup>

Perkembangan aspek motorik erat kaitannya dengan masalah perkembangan fisik. Pada anak usia dini otot-otot badan cenderung lebih kokoh. Perkembangan fisik semacam itu memerlukan keterampilan motorik agar otot syaraf yang mulai tumbuh dapat berfungsi secara maksimal. Menurut Magill Richard A. berdasarkan kecermatan dalam melakukan gerakan keterampilan dibagi menjadi dua yaitu keterampilan motorik kasar (*gross motor skills*) dan keterampilan motorik halus (*fine motor skills*).<sup>6</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan motorik adalah suatu proses atau perubahan anak belajar untuk terampil menggerakkan anggota tubuh agar mereka dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Perubahan keterampilan motorik tersebut dari lahir sampai umur lima tahun yang melibatkan berbagai aspek perilaku dan keterampilan motorik.

Anak usia dini memiliki karakteristik yang berbeda dengan orang dewasa. Karakteristik anak usia dini merupakan individu yang memiliki tingkat perkembangan yang relatif cepat merespon (menangkap) segala sesuatu dari berbagai aspek perkembangan yang ada. Mengenai karakteristik anak usia dini, menurut Bredecam, Copple dan Brener, serta Kellough ada beberapa karakteristik anak usia dini, yaitu:

---

<sup>5</sup> Mieke O. Mandagi dan Ni Luh Putri, (2018), *Asesmen Pembelajaran AUD dan TK*, Perpustakaan Nasional: Katalog dalam terbitan, h. 68-70.

<sup>6</sup> Fauzia, *Peningkatan Kemampuan Motorik Kasar Anak Melalui Senam Ritmik*, (2018), h. 17.

- a. Anak bersifat unik, yaitu anak berbeda satu sama lain, anak memiliki minat, dan latarbelakang kehidupan masing-masing.
- b. Anak mengekspresikan perilakunya secara relatif spontan, yaitu perilaku yang di tampilkan anak umumnya asli dan tidak di tutup-tutupi sehingga merefleksikan apa yang ada di dalam perasaan dan pikiran.
- c. Anak bersifat aktif dan energik, yaitu anak hakikatnya senang melakukan berbagai aktivitas selama terjaga dari tidur, anak seolah-olah tak pernah lelah, tak pernah bosan dan tak pernah berhenti dari beraktivitas, terlebih lagi kalau anak di hadapkan pada sesuatu yang baru dan menantang.
- d. Anak itu egosentris yaitu anak lebih cenderung melihat dan memahami sesuatu dari sudut pandang kepentingannya sendiri.
- e. Anak memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal.
- f. Anak bersifat eksploratif dan berjiwa petualang, yaitu anak terdorong oleh rasa ingin tahu yang kuat. Anak lazimnya senang menjelajah, mencoba dan mempelajari hal-hal baru.
- g. Anak umumnya kaya akan fantasi yaitu anak senang dengan hal-hal yang imajinatif.
- h. Anak masih muda frustrasi, yaitu umumnya anak masih mudah kecewa bila menghadapi sesuatu yang tidak memuaskan.
- i. Anak masih kurang pertimbangan dalam bertindak, yaitu anak lazimnya belum memiliki pertimbangan yang matang termasuk berkenaan dengan hal-hal yang membahayakan.
- j. Anak memiliki daya perhatian yang pendek, yaitu anak lazimnya memiliki daya perhatian yang pendek kecuali terhadap hal-hal yang secara intrinsik menarik dan menyenangkan.
- k. Masa anak merupakan masa belajar yang paling potensial, yaitu anak senang melakukan berbagai aktivitas yang menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku pada dirinya.
- l. Anak semakin menunjukkan minat terhadap teman, yaitu seiring dengan bertambahnya usia dan pengalaman sosial.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Khadijah, (2016), *Pendidikan Prasekolah*, Medan: Perdana Publishing, h. 6-8.

Tingkat pencapaian perkembangan PAUD dalam lingkup perkembangan fisik yaitu motorik kasar dapat dilihat sebagai berikut: Anak usia 5-≤6 tahun, melakukan gerakan tubuh secara terkoordinasi untuk melatih kelenturan, keseimbangan dan kelincahan. Melakukan koordinasi gerakan kaki-tangan-kepala dalam menirukan tarian atau senam. Melakukan permainan fisik dengan aturan. Terampil menggunakan tangan kanan dan kiri. Melakukan kegiatan kebersihan diri.<sup>8</sup>

Menurut pendapat Hurlock urutan perkembangan motorik kasar anak usia dini adalah berawal dari bagian kepala, kemudian bagian batang tubuh, bagian tangan, baru kemudian bagian kaki. Tahap usia anak dan perkembangan motorik kasar anak ialah bergantung pada kematangan otot dan syaraf. Selanjutnya Hurlock mengemukakan bahwa tahapan perkembangan motorik pada anak usia dini setelah usia 5 tahun yaitu pengendalian koordinasi lebih baik yaitu yang melibatkan otot-otot yang lebih kecil seperti untuk melempar, menangkap bola (kemampuan motorik manipulatif).<sup>9</sup>

Dapat disimpulkan bahwa pada usia 5 tahun pada umumnya anak-anak secara fisik sudah siap untuk belajar hal-hal yang semakin tidak sederhana dan berada pada waktu yang cukup lama di sekolah. Pada usia 6 tahun sudah dapat melakukan gerakan-gerakan seperti meloncat, melompat, menangkap, melempar, dan menghindar. Anak terlihat aktif bergerak yang melibatkan seluruh bagian-bagian tubuh anak terutama otot-otot besar, pertumbuhan anak stabil dan anak memiliki keseimbangan dan kelenturan tubuh yang baik.

## **B. Kecerdasan Kinestetik AUD**

Menurut pendekatan psikometris, kecerdasan dipandang sebagai sifat psikologis yang berbeda pada setiap individu. Kecerdasan dapat diperkirakan dan diklasifikasi berdasarkan tes inteligensi. Tokoh pengukuran inteligensi Alfred Binet mengatakan bahwa kecerdasan adalah kemampuan yang terdiri dari tiga komponen, yakni kemampuan untuk mengarahkan pikiran atau tindakan, kemampuan untuk mengubah arah pikiran atau tindakan dan kemampuan untuk mengkritisi pikiran dan tindakan diri sendiri. Menurutnya inteligensi merupakan suatu yang fungsional sehingga tingkat perkembangan individu dapat diamati dan dinilai berdasarkan kriteria tertentu. Apakah seorang anak cukup inteligen atau tidak, dapat dinilai berdasarkan

---

<sup>8</sup> Suyadi & Dahlia, (2014), *Implementasi dan Inovasi Kurikulum PAUD 2013*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, h. 34.

<sup>9</sup> Addiyana Aktavia, *Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Melalui Metode Outdoor Games Media Dadu Raksasa*, (2013), h. 9-10.

pengamatan terhadap cara dan kemampuan anak melakukan tindakan dan kemampuan mengubah arah tindakan apabila diperlukan.<sup>10</sup>

Sedangkan menurut C. George Boeree, membagi macam-macam kecerdasan menjadi tiga yaitu:

- a. Kecerdasan verbal, numerik, spasial, penalaran, kelancaran, kecepatan perseptual.
- b. Kecerdasan fluida vs terkristalisasi (*Cattel*).
- c. Kecerdasan linguistik, musikal, logis-mathematis, spasial, kinestetik, intrapersonal dan kecerdasan interpersonal.<sup>11</sup>

Kecerdasan adalah kapasitas seseorang untuk memperoleh pengetahuan (yakni belajar dan memahami), mengaplikasikan pengetahuan (memecahkan masalah) dan melakukan penalaran abstrak. Kemudian Gardner juga mengemukakan bahwa kecerdasan ialah kemampuan untuk menyelesaikan berbagai masalah dalam kehidupan dan dapat menghasilkan barang atau jasa yang berguna dalam berbagai aspek kehidupan dan merupakan kemampuan tertinggi yang dimiliki oleh manusia.<sup>12</sup>

Istilah kecerdasan majemuk diambil dari makna *multiple intelligences* yang dicetuskan oleh Howard Gardner, seorang pemimpin *Project Zero Harvard University* pada 1983. Kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) adalah sebuah teori yang menghadirkan model pemanfaatan otak yang relatif baru. Menurut teori ini kecerdasan seseorang dapat dilihat dari banyak dimensi, seseorang dapat memiliki kecerdasan sesuai dengan kebiasaan yang disukainya.<sup>13</sup>

Dalam literatur Islam, kecerdasan sering kali digunakan ketika menjelaskan tentang sifat wajib bagi Rasul yaitu *Fatonah* yang berarti cerdas. Menurut Ibnu Sina bahwa setiap kecerdasan umumnya bekerja bersamaan dengan cara yang terpadu dan saling mendukung, tidak ada kecerdasan yang berdiri sendiri melainkan saling berinteraksi dan bekerja sama. Dalam bahasa Arab kecerdasan disebut *al-'aql* atau *'aqala* dan kata *'aql*. Secara bahasa kecerdasan disebut dengan *al-adzka*, yang berarti kecepatan dan kesempurnaan dalam memahami sesuatu. Kecerdasan juga dapat berarti *al-dhaka* secara bahasa artinya adalah

---

<sup>10</sup> Tadkiroatun Musfiroh, M. Hum, *Pengembangan Kecerdasan Majemuk PAUD 4404/ Modul 1*, h. 1.3

<sup>11</sup> Khadijah, (2013), *Belajar Dan Pembelajaran*, Bandung: Citapustaka Media, h. 162.

<sup>12</sup> Khadijah, *Media Pembelajaran Anak Usia Dini*, (2015), h, 111.

<sup>13</sup> M. Fadlillah, dkk, (2014), *Edutainment Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Kencana, h. 16.

kemampuan memahami sesuatu. Oleh karena itu setiap manusia di anugerahkan kecerdasan oleh Allah dengan beragam untuk mengabdikan kepada-Nya.<sup>14</sup>

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Lokasi penelitian ini dilakukan di RA. Karya Panca Budi yang beralamat di Jln. Pantai Labu, Gg. Babussalam, Desa Sekip, Kecamatan Lubuk Pakam, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara Medan. Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kuantitatif korelasional. Penelitian Korelasional ini bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan dan apabila ada, berapa erat hubungan serta berarti atau tidaknya hubungan tersebut. Adapun dalam penelitian ini korelasi yang digunakan yaitu korelasi sebab akibat yaitu memandang atau mengandaikan bahwa antara variable satu dengan variable dua terdapat hubungan sebab akibat.<sup>15</sup> Maka sesuai dengan tujuan penelitian korelasional tersebut, peneliti berusaha mengetahui dan memahami hubungan antara kecerdasan kinestetik dengan perkembangan motorik kasar anak usia 5-6 tahun di RA. Karya Panca Budi Lubuk Pakam TA. 2020/2021.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang di tetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian di tarik kesimpulannya.<sup>16</sup> Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak usia 5-6 tahun di RA. Karya Panca Budi Lubuk Pakam T.A. 2020/2021 di kelas B yang berjumlah 30 anak, terdiri dari 2 kelas (kelas Anggrek berjumlah 15 anak dan kelas Matahari berjumlah 15 anak).

## **PEMBAHASAN**

Dari hasil analisis penelitian mengungkapkan bahwa pada kecerdasan kinestetik anak sebanyak 10 anak berada pada kategori rendah, sebanyak 16 anak berada pada kategori sedang dan sebanyak 4 anak berada pada kategori tinggi. Anak yang dikatakan memiliki kecerdasan yang tinggi sesuai dengan teori *Gardner* bahwa frekuensi gerak anak yang tinggi, kekuatan dan kelincahan tubuh, memiliki kemampuan koordinasi tubuh yang baik, memiliki keseimbangan tubuh yang bagus dari teman sebayanya, kemampuan, keluwesan, kelenturan gerak yang baik dan memiliki ketrampilan dalam mengekspresikan ide dan perasaanya.

---

<sup>14</sup> Zakaria Hanafi, (2019), *Implementasi Metode Sentra Dalam Pengembangan Kecerdasan Majemuk Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Deepublish, h. 68-70.

<sup>15</sup> Indra Jaya, (2018), *Penerapan Statistik Untuk Pendidikan*, (Medan: Perdana Publishing, h. 124.

<sup>16</sup> Maisarah, (2019), *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif*, (Medan: Akasha Sakti, h. 38.

Jadi anak yang memiliki kecerdasan yang lemah juga sesuai dengan pendapat *Life Hack* yaitu anak lebih banyak berpikir ketimbang berbicara, mudah bosan terhadap pekerjaannya sendiri, anak lambat dalam bertindak dan anak merasa canggung, sedangkan anak yang dikategorikan memiliki kecerdasan yang sedang bahwa kecerdasan kinestetik anak sudah terlihat namun masih memerlukan bantuan orang yang ada di sekitarnya, belum mampu menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan secara mandiri. Kecerdasan kinestetik anak di RA. Karya Panca Budi Lubuk Pakam berkembang sesuai harapan, jika mereka terus diberikan pembelajaran dan latihan terus menerus sesuai perkembangan usianya pasti kecerdasan anak akan bertambah.

Terlihat juga pada perkembangan motorik kasar sebanyak 5 anak berada pada kategori rendah, sebanyak 18 anak berada pada kategori sedang dan sebanyak 7 anak berada pada kategori tinggi. Sementara jika dikaitkan dengan pendapat *Hurlock* bahwa kemampuan perkembangan motorik kasar anak yaitu anak mampu mengendalikan ketrampilan koordinasi lokomotorik, mampu mengendalikan ketrampilan koordinasi nonlokomotor dan mampu mengendalikan ketrampilan koordinasi memproyeksi. Namun anak yang lemah perkembangan motorik kasarnya dapat disebabkan adanya keterlambatan pertumbuhan.

Kemampuan motorik kasar akan berkembang dengan baik jika ada perhatian orang tua dan latihan yang baik. Kebebasan bergerak yang diberikan pada anak saat masa pertumbuhan akan berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya. Keterlambatan yang terjadi bisa bersifat ada kerusakan pada susunan pusat syaraf dan adanya kelainan sumsum tulang belakang. Jadi perkembangan motorik kasar anak di RA. Karya Panca Budi Lubuk Pakam dapat dikatakan berkembang sesuai harapan, namun masih perlu dilatih agar tubuh anak tidak lagi kaku.

Selanjutnya dari analisis data bahwa adanya korelasi yang positif antara kecerdasan kinestetik dengan perkembangan motorik kasar anak sebesar  $r = 0,741$ . Dari korelasi ini dapat dipahami bahwa kecerdasan kinestetik anak memiliki hubungan yang kuat dengan perkembangan motorik kasar anak. Dari hasil uji t diketahui bahwa nilai  $t_{hitung} > \text{nilai } t_{tabel}$  ( $5,841 > 2,045$ ). Dapat disimpulkan bahwa kecerdasan kinestetik anak memiliki hubungan yang signifikan dengan perkembangan motorik kasar anak.

Perkembangan motorik yang normal dapat meningkatkan kecerdasan kinestetik secara optimal. Berarti semakin tinggi kecerdasan kinestetik anak maka semakin meningkat perkembangan motorik kasar anak. Kecerdasan kinestetik memiliki hubungan yang kuat dengan

perkembangan motorik kasar anak di RA. Karya Panca Budi Lubuk Pakam, karena keduanya dapat dikatakan berkembang sesuai harapan walaupun masih perlu dilatih.

Selanjutnya hasil analisis penelitian juga mengungkapkan bahwa kecerdasan kinestetik anak sebesar 74,1% memiliki hubungan dengan perkembangan motorik kasar anak dan 25,9 % memiliki hubungan terhadap perkembangan lainnya. Adanya perkembangan lain yang memiliki hubungan selain perkembangan motorik kasar anak seperti perkembangan motorik halus, perkembangan NAM, perkembangan kognitif, perkembangan sosial emosional, perkembangan bahasa dan perkembangan seni.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan analisis data, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pada kecerdasan kinestetik anak usia 5-6 tahun di RA. Karya Panca Budi Lubuk Pakam TA. 2020/2021 sebanyak 10 anak berada pada kategori rendah, sebanyak 16 anak berada pada kategori sedang dan sebanyak 4 anak berada pada kategori tinggi.
2. Pada perkembangan motorik kasar anak usia 5-6 tahun di RA. Karya Panca Budi Lubuk Pakam TA. 2020/2021 sebanyak 5 anak berada pada kategori rendah, sebanyak 18 anak berada pada kategori sedang dan sebanyak 7 anak berada pada kategori tinggi.
3. Dari hasil penelitian bahwa antara kecerdasan kinestetik dengan perkembangan motorik kasar anak usia 5-6 tahun di RA. Karya Panca Budi Lubuk Pakam TA. 2020/2021 memiliki hubungan yang signifikan sebesar 0,741 atau 74,1% sehingga hipotesis diterima., semakin tinggi kecerdasan kinestetik maka semakin meningkat perkembangan motorik kasar.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Nata Abuddin. 2009. *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Aktavia Addiyanah. 2013. *Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Melalui Metode Outdoor Games Dengan Media Dadu Raksasa*. FKIP UMP.
- Farida Aida. 2016. *Urgensi Perkembangan Motorik Kasar Pada Perkembangan Anak Usia Dini*. Raudhah: Vol. IV. No. 2. ISSN: 2338 – 2163.
- Pitakasari Ajeng Ritzki. *Bocah Dengan Kecerdasan Kinestetik Jangan Dilemahkan*, dalam (<http://republika.co.id>, diakses Selasa, 05 Februari 2013, 08:24 WIB).
- Yus Anita. 2011. *Model Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Acesta Arrofa. 2019. *Kecerdasan Kinestetik Dan Interpersonal Serta Pengembangannya*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia.
- Amalia Dian Dwi, dkk, *Pengembangan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Seni Tari di Kelompok B*, Prosiding Pendidikan Guru PAUD, Volume 4, No.2, Tahun 2018, ISSN: 2460.

- Fauzia, *Peningkatan Kemampuan Motorik Kasar Anak Melalui Senam Ritmik Garuda*, Jurnal Ilmiah Pesona PAUD, Vol 5, No 2 (2018).
- Jaya Indra. 2010. *Statistik Penelitian Untuk Pendidikan*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Jaya Indra. 2018. *Penerapan Statistik Untuk Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing.
- Khadijah. 2015. *Media Pembelajaran Anak Usia Dini*. Medan: Perdana Publishing.
- \_. 2016. *Pendidikan Prasekolah*. Medan: Perdana Publishing.
- \_. 2013. *Belajar Dan Pembelajaran*. Bandung: Citapustaka Media.
- Moleong Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Maisarah. 2018. *Matematika & Sains Anak Usia Dini*. Medan: Akasha Sakti.
- \_. 2019. *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif*. Medan: Akasha Sakti.
- Mandagi Mieke O. dan Putri Ni Luh. 2018. *Asesmen Pembelajaran AUD dan TK*. Perpustakaan Nasional: Katalog dalam terbitan.
- M. Quraish Shihab. 2005. *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Albani Nashiruddin Muhammad. 2007. *Shahih Sunan Tirmidzi*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Yaumi Muhammad dan Ibrahim Nurdin. 2013. *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligences)*. Jakarta: Kencana.
- Fadlillah M, dkk. 2014. *Edutainment Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Permendikbud RI No. 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini Pasal 1.
- Kiram Phil. H. Yanuar. 2019. *Belajar Keterampilan Motorik*. Jakarta: Prenada media Group.
- Rusiadi. 2013. *Metode Penelitian Manajemen, Akuntansi, dan Ekonomi*. Medan: USU Press.
- Tiara Shita, dkk. 2018. *Statistika*. Medan: Akasha Sakti.
- \_. 2018. *Statistika 2*. Medan: Akasha Sakti.
- Hartinah Sitti. 2008. *Pengembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Arikunto Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suyadi & Dahlia. 2014. *Implementasi dan Inovasi Kurikulum PAUD 2013*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Musfiroh Tadkiroatun dan Hum M, *Pengembangan Kecerdasan Majemuk PAUD 4404/Modul 1*.
- Andrianto Tuhana Taufiq. 2013. *Cara Cerdas Melejitkan IQ Kreatif Anak*. Jogjakarta: Katahati.
- Hanafi Zakaria. 2019. *Implementasi Metode Sentra Dalam Pengembangan Kecerdasan Majemuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Deepublish.